

# Keterkaitan tipologi dengan fungsi dan bentuk pada bangunan masjid di Indonesia

**Muhammad Hikmal Abror**

Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: hikmal1701@gmail.com

## Kata Kunci:

tipologi; fungsi; bentuk; masjid; Indonesia

## Keywords:

typology; function; shape; mosque; Indonesia

## ABSTRAK

Artikel ini membahas keterkaitan yang erat antara tipologi, fungsi, dan bentuk pada bangunan masjid khususnya di Indonesia. Dengan mempertimbangkan latar belakang budaya dan agama yang beragam, tulisan ini menganalisis bagaimana pilihan tipologi masjid, termasuk masjid tradisional, masjid abad ke-20, dan masjid modern, berdampak pada fungsi dan bentuk bangunan. Fungsi masjid sebagai tempat ibadah, pendidikan agama, dan pusat kegiatan sosial dijelaskan dalam konteks hubungannya dengan tipologi yang dipilih. Dalam upaya menggambarkan interaksi dinamis antara elemen tradisional dan modern dalam desain masjid, artikel ini menggarisbawahi betapa pentingnya pemahaman tentang kompleksitas relasi tipologi, fungsi, dan bentuk dalam konteks budaya dan arsitektur masjid Indonesia.

## ABSTRACT

This article discusses the close relationship between typology, function, and form in mosque buildings, especially in Indonesia. By considering various cultural and religious backgrounds, this paper analyzes how the choice of mosque typology, including traditional mosques, 20th century mosques, and modern mosques, has an impact on the function and form of the building. The function of the mosque as a place of worship, religious education, and a center for social activities is explained in the context of its relation to the selected typology. In an effort to describe the dynamic interactions between traditional and modern elements in mosque design, this article underlines how important it is to understand the complexity of typology, function, and form relations in the cultural and architectural context of Indonesian mosques.

## Pendahuluan

Masjid adalah tempat berupa bangunan material atau non material (ruang terbuka) dimana tempat dilakukannya sujud (ibadah) di samping kegiatan sosial sekelompok orang beriman yang juga terikat dengan aturan dan prosedur tertentu (Taufiqurrochman, 2016). Masjid dalam perjalanan aslinya hanyalah sebuah ruang immaterial yang pertama kali didirikan oleh Nabi Muhammad (622 M) dan para sahabat serta pengikutnya tidak lama setelah ia tiba (hijrah) di Madinah. Dengan ruang terbuka yang hanya dibatasi oleh batas-batas tanah milik penduduk Madinah yang diserahkan sebagai pusat kegiatan gerakan Nabi dan para pengikutnya, itulah yang kemudian



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

disebut masjid. Seiring waktu, tembok mulai dibuat untuk memisahkan kegiatan khusus dan kegiatan publik.

Bangunan masjid di Indonesia tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga kekayaan warisan budaya dan keragaman arsitektur yang mencerminkan kerukunan antara agama, budaya, dan lingkungan. Keterkaitan topologi, fungsi dan bentuk dalam konteks bangunan masjid memiliki implikasi mendalam untuk memahami bagaimana desain fisik mencerminkan nilai-nilai spiritual, kebutuhan masyarakat dan tradisi lokal. Para ulama mendefinisikan masjid sebagai “Rumah yang dibangun khusus untuk shalat dan beribadah di dalamnya kepada Allah” sebagaimana dikemukakan oleh An-Nasafi (Suryanto & Saepulloh, 2016).

Tipologi memiliki pengertian yaitu ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan sesuatu berdasarkan jenis maupun kategorinya. Tipologi berasal dari bahasa Yunani dengan kata *typos* yang berarti pengelompokan dan *logos* yang berarti ilmu. pengelompokan ini, mengenal, menganalisa, dan mengklasifikasikan suatu ciri khas struktur formal yang sama dengan kesamaan suatu objek dari sifat dasar menjadi lebih khusus tertentu.

Tipologi juga bisa dipahami sebagai suatu konsep yang menyusun sekelompok objek berdasarkan kesamaan sifat dasarnya, yaitu kecenderungan untuk mengelompokkan elemen-elemen dalam suatu posisi acak, tergantung pada posisi maupun karakteristik bentuknya. Hal tersebut diungkapkannya ketika memperhatikan bahwa hampir dari semua bangunan selalu menggunakan unsur-unsur yang bersifat perulangan contohnya kolom dan balok yang berulang-ulang dalam modulus tertentu (Suharjanto, 2013).

Pembahasan mengenai tipologi masih banyak permasalahan yang muncul terhadap perkembangan bentuk baik permasalahan yang bersifat umum ataupun arsitektural. Tipologi terus diartikan secara khusus berdasarkan fungsi ke dalam bentuk, sehingga menghasilkan karya yang terhubung dengan baik. Oleh karena itu, tipologi dipandang sebagai penghambat kreativitas dan proporsionalitas bentuk, padahal fungsinya sama. Tipologi tersebut harus dikaji lebih dalam agar dapat memperluas dan menciptakan keberagaman pemahaman tapi masih suatu keterikatan. Permasalahan itu muncul karena perbedaan pendapat mengenai konsep tipologi itu sendiri yang didasarkan pada objek atau diwujudkan oleh gambar-gambar yang terkait. “Benda” atau “objek” dalam fungsi yang sama secara fungsional mempunyai tempat yang sama, sehingga secara tipologis keduanya mempunyai kesamaan (yaitu fungsi). Bentuk dan wujudnya ada yang berbeda-beda, tentu mempunyai relativitas yang tinggi, yang mirip hanyalah alam. Pencarian tanda-tanda tersebut menjadi penting untuk menemukan tipologi suatu benda atau benda. Keterkaitan tipologi dengan fungsi dan bentuk telah banyak dimaknai, sehingga memberikan dasar untuk membahas tipologi fungsi di satu sisi, dan rantai bentuk akibat adanya varian (relatif) bentuk di sisi lain.

Dari beberapa pandangan mengenai tipologi, dapat diketahui pandangan yang paling banyak adalah suatu gambaran tentang pemikiran ilmu tipe. Sedangkan tipe memiliki pengertian menuju pada kecirian, kekhasan, kespesifikan yang tidak pernah stagnan tetapi mengalami perubahan sebagaimana perubahan dalam dunia arsitektur.

Tipe memiliki jaringan struktur kebawah bagaikan ordo dan spesies. Segala sesuatu yang muncul merupakan produk warisan yang dipengaruhi oleh ide dan konsep di baliknya, tanda-tanda sesuatu, penerapan, berbagai corak dan variasi dari ide yang sama, sama seperti dalam "Model", "Matriks", "Kesan", "Cetak" atau "Ukiran".

Artikel ini adalah uraian singkat yang mengkaji tentang tipologi dan ciri-ciri umum dari bangunan masjid yang dilihat sebagian besar masyarakat Indonesia dalam bentuk metode deskriptif komparatif berdasarkan sumber tertulis dan pencarian menggunakan mesin pencari. Dalam hasil penelusuran ini hanya dicari informasi awal saja, yang belum dianalisa secara serius dan terlalu mendalam, namun cukup sebagai dasar untuk penelitian yang lebih dalam.

## **Pembahasan**

Diawal sudah dipaparkan berdasarkan teori, bahwasanya fungsi dan bentuk merupakan salah satu penentu tipologi, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dan diuraikan.

### **Fungsi Masjid**

Kita telah mengetahui bahwa masjid yang pada hakikatnya memenuhi kebutuhan rohani ternyata tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah namun juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pusat kegiatan lembaga pengajaran agama islam pada masanya. Beberapa ayat dalam Al Quran menyebutkan bahwa peranan masjid adalah tempat banyak orang menyebut nama Allah (tempat berdzikir), tempat l'tikaf, tempat beribadah (sholat), tempat berkumpul bagi umat islam, tempat dakwah, dan madrasah.

Masjid berbentuk sederhana dan optimal yaitu persegi panjang, sedangkan mimbar merupakan tempat kegiatan imam yang memberikan unsur tambahan (mihrab) pada denah tersebut. Orientasi/orientasi yang harus satu arah yaitu ke arah Mekah, dan larangan lewat di depan jamaah serta perlunya mimbar dan mihrab merupakan konsekuensi logis dari penempatan pintu masuk dan keluar masjid di sisi yang lain. seperti area imam mungkin berdasarkan tata letaknya yang berbentuk persegi panjang, hanya ada tiga sisi untuk masuk dan keluar masjid (Soleh, 2010).

### **Elemen Masjid**

Elemen masjid terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. Menara adalah sebuah bentuk yang paling ideal untuk melakukan pemanggilan atau seruan dengan suara lantang dari seorang manusia kepada para jamaah kaum muslimin untuk hadir ke masjid dalam rangka melakukan ibadah rutin. Kembali kepada konsekwensi logis bahwa adanya tempat yang lebih tinggi lebih memungkinkan untuk tersebarnya suara dengan jangkauan yang lebih jauh dari sumber suara.
2. Kubah: Manusia secara umum tentunya memerlukan perlindungan dari pengaruh alam, matahari, hujan, angin, dll. Seperti halnya manusia masjid memerlukan atap untuk melindungi dari hujan maupun angin. Sementara itu, aktivitas umum di masjid idealnya seperti lapangan terbuka, bukan pembatas tiang. Untuk memenuhi

kebutuhan tersebut, masuk akal untuk membuat atap dengan bukaan yang lebar. Namun teknologi berskala besar belum ada pada saat itu. Hanya bentuk kubah bata sederhana yang tersedia untuk memungkinkan bentang yang terlalu lebar karena kurangnya bahan kayu. Jenis ini banyak ditemukan di beberapa wilayah pemukiman arab dan Iran. Bentukan seperti ini ada di abad ke-8 SM. Dengan persyaratan dan kondisi teknis yang berlaku pada saat itu, bentuk kubah merupakan pilihan yang paling tepat untuk mencapai bukaan yang maksimal dibandingkan metode atap lainnya. Kemudian ternyata bentuk kubah juga cocok untuk keperluan akustik, karena pantulan suara yang dihasilkan terkonsentrasi di dalam ruangan tanpa distorsi yang berarti.

3. Bukaan (pintu dan jendela) sebagai akses sirkulasi Arus masuk dan keluar masjid relatif membutuhkan pintu berskala besar karena masjid tempat umum untuk beribadah umat islam. Bentuk bukaan pada masjid relative memiliki bentuk melengkung karena menjadi pilihan yang tepat untuk menyesuaikan dengan bukaan yang lebar. Dan kembali ke kondisi teknologi yang terbatas pada saat itu, bentuk melengkung menjadi pilihan yang tepat untuk menyesuaikan dengan bukaan yang lebar.

Jenis dan ukuran bukaan pada bangunan masjid juga mempengaruhi kualitas pencahayaan alami namun disamping itu posisi masjid pada bangunan sekitarnya juga berpengaruh (Zainurrahman et al., 2012).

Pada masjid-masjid di perkotaan yang padat penduduk memiliki kualitas cahaya alami yang belum menjamin kenyamanan di seisi ruangan masjid. Kenyamanan hanya terdapat pada tempat-tempat tertentu di dalam masjid. Letak masjid terhadap bangunan sekitar juga dapat mempengaruhi kualitas pencahayaan. Pencahayaan pada ilmu arsitektur memiliki peran yang penting untuk memberikan kenyamanan visual maupun psikovisual.

## Kesimpulan

Dari penjelasan yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa tipologi memiliki keterkaitan yang erat dengan fungsi dan bentuk pada bangunan masjid. tipologi yang berangkat dari karakteristik tipe mampu menciptakan/membangun keanekaragaman abstraksi karakter fungsi yang ditransformasikan dalam variant bentuk namun tetap terhubung pada kecurian fungsi dengan tanda-tanda yang masih melekat. Keinginan masyarakat atau konsumen terhadap kebutuhan hidupnya berubah menjadi kebutuhan fungsional, kebutuhan fungsional dirubah menjadi gagasan ide tipe (Ilmu tipologi), tipologi menciptakan wujud dan bentuk. Bentuk dan wujud direpresentasikan oleh bentuk secara umum, denah/plan, desain pada setiap tipe yang lebih kecil (dilihat dalam segmen dan komponen pembentuk wujud) dan mungkin berbeda satu sama lain.

## Daftar Pustaka

- Soleh, K. (2010). Konsep seni islam sayyid husein nasr. *El-Harakah (Terakreditasi)*.  
<https://doi.org/10.18860/el.voio.441>

- Suharjanto, G. (2013). Keterkaitan tipologi dengan fungsi dan bentuk: studi kasus bangunan masjid. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 4(2), 975. <https://doi.org/10.21512/comtech.v4i2.2539>
- Suryanto, A., & Saepulloh, A. (2016). Optimalisasi fungsi dan potensi masjid: model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid di kota tasikmalaya. *IQTISHODUNA jurnal Ekonomim Islam*, 5 No. 2 (2016), 150–176.
- Taufiqurrochman, R. (2016). Arsitektur dan seni. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan sastra*, 3. (1), 1–12.
- Zainurrahman, A., Annur, A. S., & Khotob, Z. (2012). Kualitas pencahayaan alami masjid di lingkungan perkotaan padat penduduk. *Temu Ilmiah IPLBI 2012 Ikatan Penelitian Lingkungan Binaan Indonesia*, 89–92.